



Relasi Agama dan Sains menurut Ian G Barbour dalam Moderasi Beragama di Indonesia

Wardah¹

Khudori Soleh²

Wahyu³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

¹Mujtabahwardah23@gmail.com

²khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

³220201220016@student.uin-malang.ac.id

Diterahkan tanggal 26 Januari 2024 | Diterima tanggal 25 Februari 2024 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2024

Abstract:

The context of religious diversity in society is an increasingly relevant and important issue in this era of globalization. The theme of religious moderation is very important because the challenges of religious diversity in society are increasingly complex. This research aims to provide an understanding regarding religious moderation as a basis for society in dealing with differences in beliefs and building harmony amidst religious plurality. This research method uses a literature review and analysis approach to achieve the objectives of this paper. Through these two sources, the author looked for articles discussing religious moderation and then compared them with this article. In the critical analysis process, the author found differences in approach, focus, methodology, or findings discussed in previous articles and this article. The results of this research explain that, (1) religious moderation in Indonesia is unique, because the diversity of religions in Indonesia reflects the diversity of religious beliefs, values and practices. (2) Conflict or tension between religious views and scientific discoveries can disrupt social peace and scientific developments in society. (3) Ian G. Barbour's approach to thinking about dialogue and harmony is relevant in the unique Indonesian context. The conclusion from this research is that the relationship between religious views and science can be resolved in a harmonious way and build a relationship that respects each other. Ian G. Barbour's perspective, the relationship between religion and science can be explained through four approaches: conflict, independence, dialogue and integration. Religious moderation in Indonesia is an effort to achieve harmony between religious communities by prioritizing tolerance, dialogue and respect for differences in beliefs.

Keywords: Religion and Science, Ian G. Barbour, Moderation

Abstrak :

Konteks keberagaman agama di masyarakat merupakan isu yang semakin relevan dan penting dalam era globalisasi ini. Tema moderasi beragama menjadi sangat penting karena tantangan keberagaman agama di masyarakat semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait moderasi beragama menjadi landasan bagi masyarakat dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan membangun kerukunan di tengah-tengah pluralitas agama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review dan analisis untuk mencapai tujuan tulisan ini. Melalui kedua sumber ini, penulis mencari artikel-artikel yang membahas moderasi beragama untuk kemudian dibandingkan dengan artikel ini. Dalam proses analisis kritis, penulis menemukan perbedaan dalam pendekatan, fokus, metodologi, atau penemuan yang dibahas dalam artikel-artikel terdahulu dengan artikel ini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, (1) moderasi beragama di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, karena keanekaragaman agama di Indonesia yang mencerminkan keragaman keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan.(2) Konflik atau ketegangan antara pandangan keagamaan dan penemuan ilmiah dapat mengganggu kedamaian sosial dan perkembangan ilmiah di masyarakat. (3) Pendekatan pemikiran Ian G. Barbour tentang dialog dan keselarasan menjadi relevan dalam konteks Indonesia yang unik. Kesimpulan dari penelitian ini adanya relasi antara pandangan agama dan ilmu pengetahuan dapat diselesaikan dengan cara yang harmonis dan membangun hubungan yang saling menghormati satu sama lain. Perspektif Ian G. Barbour, relasi agama dan sains dapat dijelaskan melalui empat pendekatan konflik, independen, dialog, dan integrasi. Moderasi beragama di Indonesia menjadi upaya untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama dengan mengedepankan toleransi, dialog, dan menghargai perbedaan keyakinan.

Kata Kunci: *Agama dan Sains, Ian G. Barbour, Moderasi*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia, negara yang kaya akan keanekaragaman agama, menjaga harmoni dan memperkuat relasi antara agama dan sains menjadi hal yang sangat penting dalam mendorong kemajuan sosial dan ilmiah. Dalam upaya tersebut, pemikiran Ian G. Barbour, seorang teolog terkemuka yang menekankan pentingnya dialog dan keselarasan antara agama dan sains, memberikan landasan teoretis yang berharga dalam konteks ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki lebih lanjut konsep moderasi beragama di Indonesia dengan menggunakan pendekatan pemikiran Ian G. Barbour, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam menerapkan pendekatan tersebut. Keanekaragaman agama di Indonesia yang mencerminkan keragaman keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan. Dalam menghadapi keberagaman ini, menjaga harmoni antara agama dan sains menjadi sangat krusial. Konflik atau ketegangan antara pandangan keagamaan dan penemuan ilmiah dapat mengganggu kedamaian sosial dan perkembangan ilmiah di masyarakat. Pendekatan pemikiran Ian G. Barbour tentang dialog dan keselarasan menjadi relevan dalam konteks Indonesia yang unik. Dengan menerapkan moderasi beragama, diharapkan perbedaan antara pandangan agama dan ilmu pengetahuan dapat diselesaikan dengan cara yang harmonis dan membangun hubungan yang saling menghormati.

Penelitian ini akan memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama di Indonesia dan mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menerapkan pendekatan tersebut. Tantangan seperti polarisasi pandangan antara agama dan sains serta kurangnya pemahaman tentang sains di kalangan komunitas agama dapat diatasi melalui pendidikan holistik yang mengintegrasikan agama dan sains. Sementara itu, kolaborasi antara agama dan sains dalam penelitian dan inovasi serta peningkatan pemahaman tentang hubungan harmonis antara keduanya adalah peluang untuk memperkuat relasi antara agama dan sains di Indonesia (Wahyudi, D., & Kurniasih, 2022). Dalam artikel ini berfokus kepada moderasi beragama di Indonesia dan bagaimana pemikiran Ian G. Barbour tentang relasi agama dan sains dapat memperkuat hubungan antara keduanya. Hal ini penting menjadi kajian karena moderasi beragama adalah konsep penting dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, di mana pemahaman yang seimbang antara agama dan sains dapat membantu menciptakan harmoni dan saling menghormati di antara komunitas agama dan komunitas sains. Jurnal ini akan menganalisis kontribusi pemikiran Ian G. Barbour terhadap pemahaman moderasi beragama di Indonesia dan bagaimana pendekatan tersebut dapat memperkuat relasi yang lebih kokoh antara agama dan sains di negara ini (Syarif, Z., & Thabranji, 2019).

Artikel yang membahas terkait pemikiran Ian G. Barbour terkait relasi sains dan agama telah banyak di bahas oleh kalangan ahli. Di antaranya "The Integration of Religion and Science: A Survey of Perspectives" oleh John F. Haught (1995): Dalam penelitian ini, Haught menyelidiki berbagai perspektif yang ada dalam upaya mengintegrasikan agama dan sains. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang berbagai pendekatan dan argumen yang telah diajukan dalam diskusi ini. (Muzzammil, 2021) "Science and Religion: A Historical Introduction" oleh Gary B. Ferngren (2002): Buku ini memberikan gambaran sejarah tentang hubungan antara agama dan sains dari zaman kuno hingga modern. Anda dapat menggunakan penelitian ini untuk memahami konteks historis di balik pemikiran Ian G. Barbour dan menganalisis bagaimana pemikiran tersebut berhubungan dengan kondisi saat ini, khususnya dalam konteks Indonesia (Ferngren, 2002). Kemudian artikel dengan judul "Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour" karya Jendri dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pembahasan sains dan agama menarik dan mendalam, tujuannya memperkuat kedua

bidang dan memberikan kontribusi pada pendidikan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif terhadap hubungan sains dan agama menurut Ian G. Barbour. Berdasarkan analisis ini, Barbour mengemukakan empat tipologi hubungan: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Sains dan agama memberikan kontribusi pada metafisika inklusif. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan kesimpulan didasarkan pada pendekatan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barbour menawarkan konflik, independensi, dialog, dan integrasi sebagai respons terhadap konflik sains dan agama (Jendri, 2019). Dan terakhir karya Astrid Veranita Indah dengan judul “ Dialog Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam di Indonesia” Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin. Penelitian ini membahas terkait hubungan ilmu dan agama dari pemikiran Barat hingga Islam, dengan empat tipologi: konflik, independen, dialog, dan integrasi berdasarkan Ian Gramer Barbour. Dalam konteks Islam, terjadi islamisasi ilmu yang dipelopori oleh Sayyed Hosein Nasr dan berkembang dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini studi pustaka dengan sumber dari karya Ian Gramer Barbour dan buku tentang islamisasi ilmu. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis pemikiran para filsuf Barat dan Muslim dalam hubungan ilmu dan agama, dengan tujuan menerapkan teori dan metode ilmiah dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini mendeskripsikan hubungan ilmu dan agama sepanjang sejarah manusia dan menganalisis metode ilmiah dalam pendidikan Islam sebagai wacana islamisasi ilmu (A. V. Indah, 2022). Artikel "Moderasi Beragama di Indonesia: Pemikiran Ian G. Barbour terkait Relasi Agama dan Sains" membahas perbedaan pendekatan Ian G. Barbour dalam merangkai hubungan antara agama dan sains di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada konsep moderasi beragama yang diterapkan oleh Barbour dan bagaimana pemikiran ini dapat mengintegrasikan agama dan sains secara harmonis. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemikiran Barbour mempengaruhi pemahaman dan praktik agama di Indonesia, serta dampaknya terhadap pembangunan sains dan pendidikan di negara ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis konten terhadap karya-karya Barbour, serta penelitian terkait di Indonesia. Hasil penelitian ini menggambarkan pentingnya moderasi beragama dalam mencapai keseimbangan yang baik antara agama dan sains, serta kontribusinya dalam mempromosikan dialog dan pemahaman lintas disiplin di Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi keberagaman agama. Melalui pendekatan moderasi beragama, diharapkan masyarakat dapat memahami dan menghargai perbedaan keyakinan, mendorong dialog antaragama, dan menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama serta memberikan manfaat dalam membangun kerukunan dan persatuan di tengah keberagaman agama yang ada.

Bagian ini berisi narasi pendahuluan yang memandu penulis untuk mengelaborasi gagasan yang akan disampaikan dalam artikel. Diskursus pendahuluan ini penting agar didapatkan publikasi penelitian yang mengandung kebaruan atau novelty. Pendahuluan terdiri atas 4 paragraf. Paragraf 1 berisi problem riset, paragraf 2 berisi literature review/state of art, paragraf 3 berisi argumen/hepotesis/tesis, paragraf 4 tujuan dan metode kajian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Objek penelitian ini yaitu karya – karya, buku, artikel, ataupun jurnal akademik yang berhubungan dengan moderasi beragama dan Ian G Barbour. Sumber-sumber tersebut menjadi data primer yang digunakan dalam penelitian. Analisis kritis dilakukan terhadap literatur yang ada untuk menggali pemikiran dan konsep-konsep kunci yang diajukan oleh Ian G. Barbour terkait moderasi beragama dalam relasi agama dan sains di Indonesia. Proses analisis ini melibatkan evaluasi mendalam terhadap argumen, bukti, dan kesimpulan yang terdapat dalam literatur yang dipelajari. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep

moderasi beragama dan bagaimana pemikiran Ian G. Barbour dapat diterapkan dalam konteks Indonesia (Sugiyono, 2017).

Dalam proses studi literatur, peneliti juga mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur terkait. Tema-tema ini dapat mencakup konsep dialog antaragama, penghormatan terhadap perbedaan, kesesuaian antara agama dan penemuan ilmiah, dan isu-isu terkait moderasi beragama di Indonesia. Analisis kritis terhadap literatur yang relevan juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan pemikiran Ian G. Barbour serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut (Moleong, 2017). Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang luas dan beragam dari berbagai sumber yang terpercaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep moderasi beragama dalam relasi agama dan sains, serta memperoleh wawasan yang mendalam tentang relevansi dan penerapan pemikiran Ian G. Barbour dalam konteks Indonesia (Subagyo, 2017).

HASIL

Relasi Agama dan Sains Menurut Ian G Barbour

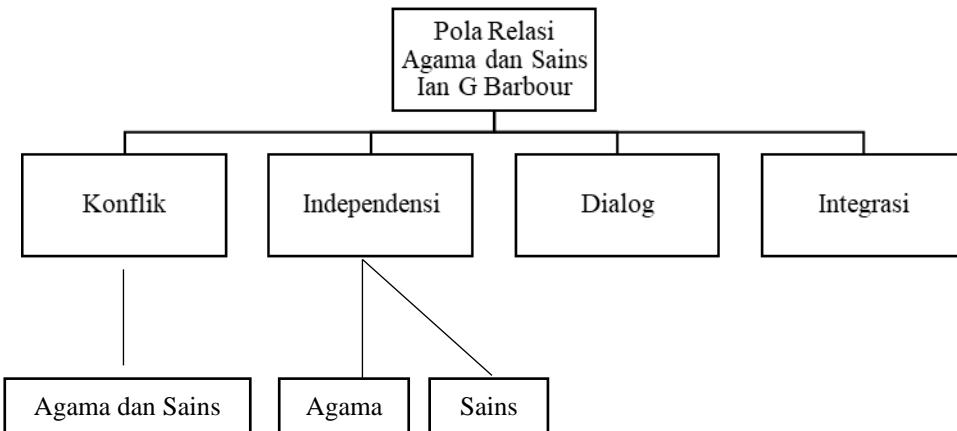
Hubungan antara agama dan sains dalam konteks moderasi beragama dapat dijelaskan melalui perspektif yang berbeda. Moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang dalam mempraktikkan agama, dengan mempertimbangkan nilai-nilai ilmiah, toleransi, dan penghormatan terhadap pluralitas. Agama dan sains memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang holistik tentang kehidupan dan eksistensi manusia (Muhtador, 2021).

Agama dapat memberikan panduan moral dan etika yang berharga untuk menjaga keseimbangan dalam praktik beragama. Agama menawarkan nilai-nilai spiritual, prinsip etis, dan kerangka kerja moral yang dapat menjadi landasan bagi individu untuk berperilaku moderat. Pengajaran agama yang baik dapat menekankan pentingnya menghormati perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, dan berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Sains, di sisi lain, menyediakan metode dan pengetahuan empiris yang penting untuk memahami dunia secara objektif. Pendekatan ilmiah membantu dalam mengenali realitas dunia fisik dan proses-proses alami yang mengatur kehidupan. Sains dapat mengajarkan pemikiran kritis, analisis, dan rasionalitas, yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang praktik beragama dan menghindari ekstremisme (Syarif, Z., & Thabranji, 2020).

Ian G. Barbour, seorang teolog dan ilmuwan Amerika, mengemukakan bahwa relasi antara agama dan sains dapat ditarik garis melalui empat pendekatan utama, yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi. Pendekatan konflik menandai pandangan agama dan sains sebagai dua bidang yang bersaing dan saling bertentangan. Sementara itu, pendekatan independen menyatakan bahwa agama dan sains berdiri sendiri tanpa ada bentuk interaksi di antara keduanya. Namun, Barbour mengajukan pendekatan dialog dan integrasi sebagai alternatif yang lebih konstruktif. Pendekatan dialog mengajak agama dan sains untuk berinteraksi dan berdialog secara terbuka, menghargai perbedaan, dan mencari pemahaman bersama. Pendekatan integrasi menekankan pada keselarasan antara agama dan sains, dengan mencari cara untuk mengintegrasikan pandangan-pandangan dari kedua bidang ini sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan kehidupan (RASYID, n.d.).

Pendekatan konflik melihat agama dan sains sebagai dua bidang yang berada dalam konflik atau pertentangan. Pandangan ini sering kali menghasilkan pemahaman yang sempit dan menyebabkan adanya polarisasi antara pengikut agama dan ilmuwan. Dalam pendekatan ini, kemungkinan untuk menemukan titik temu antara pandangan agama dan ilmu pengetahuan menjadi sangat minim, sehingga dapat menciptakan ketegangan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Di sisi lain, pendekatan independen menyatakan bahwa agama dan sains berdiri sendiri tanpa ada bentuk interaksi di antara keduanya. Dalam pendekatan ini, agama dan sains

dianggap memiliki domain yang terpisah dan tidak saling berhubungan. Pandangan ini sering kali mengakibatkan kurangnya pemahaman mendalam tentang kontribusi masing-masing bidang dalam memahami dunia dan kehidupan. Ketidaksinergian antara agama dan sains dalam pendekatan ini dapat mengakibatkan terabaikannya aspek-aspek penting dari keberagaman pengetahuan dan keyakinan dalam masyarakat (Hannan, n.d.).



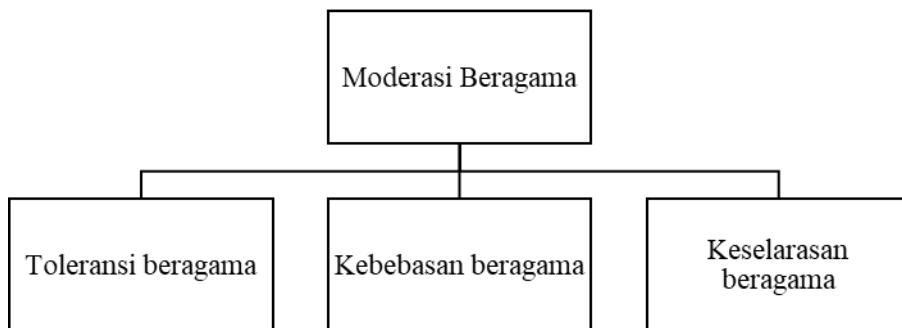
Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Prinsip utama yang dipegang teguh oleh bangsa ini adalah "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu". Dalam konteks keragaman ini, moderasi beragama memainkan peran penting dalam menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama tercermin dalam komitmen nasional untuk memuliakan keberagaman, menghargai toleransi terhadap perbedaan keyakinan, menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama, serta menerima dan mengakomodasi kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat (Agama., 2019).

Moderasi beragama di Indonesia merupakan pendekatan yang mementingkan kerukunan, toleransi, dan dialog antara berbagai agama dan keyakinan di negara ini. Indonesia dikenal dengan semangat kebhinekaan dan pluralisme, dan moderasi beragama menjadi landasan penting dalam mempertahankan harmoni di tengah keberagaman ini. Moderasi beragama di Indonesia mencakup beberapa aspek yang relevan. Pertama, moderasi ini berfokus pada membangun kerukunan antarumat beragama. Hal ini melibatkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, saling memahami, serta mendorong dialog dan kerjasama antara umat beragama. Selain itu, toleransi dan menghargai perbedaan menjadi nilai kunci dalam moderasi beragama. Dalam konteks ini, penting untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan menghindari segala bentuk diskriminasi atau kekerasan yang didasarkan pada agama (Khoeron, 2021).

Moderasi beragama juga mendorong terjalinnya dialog antaragama yang konstruktif. Melalui diskusi yang terbuka, pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan umat beragama dapat memperdalam pemahaman satu sama lain, membangun kepercayaan, dan mencari solusi damai untuk perbedaan yang ada. Pendidikan agama yang inklusif juga menjadi bagian integral dari moderasi beragama di Indonesia. Pendidikan agama yang menghargai keberagaman dan menyampaikan nilai-nilai universal, seperti perdamaian, kasih sayang, dan persaudaraan, membantu membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pemimpin agama juga memiliki peran penting dalam mendorong moderasi beragama. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang mempromosikan dialog antaragama, menekankan pesan perdamaian, dan memfasilitasi kerjasama antarumat beragama (Sutrisno, 2019). Dalam keseluruhan, moderasi beragama di Indonesia merupakan upaya yang berkelanjutan untuk memperkuat harmoni dan kerukunan antarumat beragama dalam konteks keberagaman yang ada. Pendekatan ini penting untuk menjaga integritas sosial, membangun kepercayaan antarumat

beragama, dan memperkuat fondasi kehidupan beragama yang damai dan saling menghormati di Indonesia.



Moderasi Beragama Perspektif Relasi Agama dan Sains Ian G Barbour

Ian G. Barbour adalah seorang teolog dan filsuf sains yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang dialog antara agama dan sains. Salah satu konsep yang dikembangkannya adalah konsep moderasi dalam hubungan antara agama dan sains. Dalam pemikirannya, Barbour mengusulkan pendekatan moderat yang mengakui nilai dan kontribusi masing-masing agama dan sains, serta menekankan pentingnya dialog dan pemahaman saling antara keduanya. Pendekatannya dikenal dengan istilah "Teologi Dialogis" atau "Dialog Integral". Barbour menekankan bahwa agama dan sains memiliki wilayah-wilayah khusus yang berbeda, namun juga memiliki pertautan dan keterkaitan. Ia menyarankan agar agama dan sains saling menghormati dan mengakui otoritas masing-masing dalam wilayahnya sendiri, sehingga terjadi dialog yang konstruktif. Menurut Barbour, agama menyediakan kerangka etika, nilai-nilai, dan makna dalam kehidupan manusia, sementara sains menyediakan pemahaman tentang alam semesta dan fenomena alam secara empiris. Dalam perspektifnya, agama dan sains dapat saling melengkapi dan berkontribusi satu sama lain dalam mencari kebenaran dan memahami dunia. Moderasi yang diusulkan oleh Barbour menghindari konflik antara agama dan sains, serta mengajak untuk menciptakan dialog dan kolaborasi antara kedua bidang tersebut. Pendekatannya mempromosikan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif terhadap realitas manusia dan alam semesta, serta mengakui nilai-nilai inti dari agama dan kontribusi sains dalam pemahaman dunia yang lebih luas.

Dialog antara Agama dan Sains adalah salah satu aspek penting dalam pemikiran Ian G. Barbour. Dalam bukunya yang berjudul "*Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*," Barbour mengusulkan pendekatan dialogis antara agama dan sains. Barbour memandang agama dan sains sebagai dua bidang pengetahuan yang berbeda, namun memiliki pertautan dan keterkaitan. Dia berpendapat bahwa agama dan sains dapat saling melengkapi dan berkontribusi satu sama lain dalam memahami dunia dan mencari kebenaran (Hardiman., 2010). Pendekatan dialogis Barbour menghargai nilai dan kontribusi masing-masing agama dan sains. Dia menekankan pentingnya dialog yang terbuka dan saling pemahaman antara kedua bidang tersebut. Dialog ini memungkinkan agama dan sains untuk berbagi pengetahuan, perspektif, dan mencari titik temu dalam pandangan mereka tentang alam semesta dan eksistensi manusia. Dalam dialog antara agama dan sains, Barbour mengajukan beberapa isu yang perlu dibahas, seperti hubungan antara teologi dan kosmologi, etika dan penemuan ilmiah, serta peran agama dalam mengatasi dampak sosial dan lingkungan dari kemajuan sains dan teknologi. Melalui dialog antara agama dan sains, Barbour berharap untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang

realitas manusia dan alam semesta. Dia percaya bahwa dialog ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang alam semesta dan memberikan panduan moral dan etis dalam menghadapi tantangan yang dihadapi umat manusia (Anshari., 1987).

Menurut Ian G. Barbour, terdapat dua wilayah yang berbeda namun saling terkait dalam pemikirannya, yaitu wilayah agama dan sains. Wilayah agama mencakup aspek-aspek seperti makna, nilai, dan tujuan dalam kehidupan manusia. Agama memberikan kerangka pemahaman tentang pertanyaan-pertanyaan metafisika, moralitas, dan eksistensi manusia yang melampaui dimensi material. Wilayah agama menawarkan landasan bagi keyakinan, praktik spiritual, dan pemahaman tentang realitas yang lebih luas. Sementara itu, wilayah sains berkaitan dengan upaya manusia untuk memahami alam semesta melalui metode ilmiah. Sains melibatkan penelitian empiris, pengamatan, eksperimen, dan pengembangan teori untuk menjelaskan fenomena alam dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana dunia ini berfungsi. Wilayah sains mencakup pemahaman tentang hukum-hukum alam, proses-proses fisik, dan fenomena yang dapat diamati dan dijelaskan secara objektif (Barbour, 2006). Meskipun wilayah agama dan sains memiliki pendekatan dan metode yang berbeda, Barbour berpendapat bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dunia dan eksistensi manusia. Dia mendorong dialog dan kolaborasi antara kedua wilayah ini untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik tentang realitas manusia dan alam semesta.

Ian G. Barbour mengakui bahwa sains memiliki kontribusi penting dalam agama. Dalam pemikirannya, Barbour menekankan bahwa sains dapat memberikan wawasan baru tentang alam semesta yang dapat memperkaya pemahaman agama. Salah satu kontribusi sains dalam agama adalah melalui pemahaman tentang alam semesta dan proses-proses alamiah. Sains mempelajari hukum-hukum alam, mekanisme fisik, dan proses-proses evolusi yang terjadi dalam alam. Pemahaman ini dapat membantu agama untuk melihat kebesaran dan keragaman ciptaan Tuhan serta memperdalam refleksi spiritual tentang kehadiran-Nya dalam alam semesta (Abduh, 2021). Selain itu, sains juga dapat memberikan penjelasan tentang asal-usul dan perkembangan kehidupan. Melalui pemahaman evolusi dan genetika, sains dapat memperluas pandangan agama tentang penciptaan dan keterlibatan Tuhan dalam proses-proses yang menghasilkan kehidupan yang beragam. Barbour juga menyoroti kontribusi sains dalam etika dan pertimbangan moral. Sains dapat memberikan informasi dan pemahaman yang penting tentang dampak sosial, lingkungan, dan kesehatan dari kemajuan ilmiah dan teknologi. Agama dapat memanfaatkan pengetahuan ini untuk membangun pandangan etis dan pedoman moral dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dalam pandangan Barbour, kontribusi sains dalam agama bukan untuk menggantikan aspek-aspek spiritual dan metafisik agama, tetapi untuk melengkapi pemahaman agama dengan wawasan ilmiah yang dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan holistik. Dengan memahami dan menggabungkan kontribusi sains dalam agama, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama makhluk hidup.



PEMBAHASAN

Relasi antara agama dan sains menurut Ian G. Barbour merupakan topik yang kompleks dan menarik. Dalam pandangannya, Barbour mengidentifikasi empat pendekatan utama yang menggambarkan hubungan keduanya: konflik, independen, dialog, dan integrasi. Pendekatan konflik menggambarkan agama dan sains sebagai dua bidang yang berada dalam konflik atau pertentangan. Pandangan ini menyajikan perbedaan antara pandangan keagamaan dan temuan ilmiah sebagai kontradiksi yang sulit diatasi. Dalam pendekatan ini, kepercayaan dan nilai-nilai agama seringkali dikritik atau dipertanyakan oleh ilmu pengetahuan, dan sebaliknya, temuan ilmiah dapat dianggap bertentangan dengan keyakinan agama. Dampak dari pendekatan ini dapat menyebabkan polarisasi dan ketegangan antara penganut agama dan ilmuwan (Wahyudi, D., & Kurniasih, 2022).

Pendekatan independen menyatakan bahwa agama dan sains merupakan dua ranah yang berdiri sendiri tanpa ada bentuk interaksi di antara keduanya. Dalam pandangan ini, agama dan sains dianggap memiliki domain yang terpisah dan tidak saling berhubungan. Pendekatan ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam tentang kontribusi masing-masing bidang dalam memahami dunia dan kehidupan. Ketidaksinergian antara agama dan sains dalam pendekatan independen ini dapat mengakibatkan terabaikannya aspek-aspek penting dari keberagaman pengetahuan dan keyakinan dalam masyarakat (Miftahudin, 2022).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Prinsip utama yang dipegang teguh oleh bangsa ini adalah "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu". Dalam konteks keragaman ini, moderasi beragama memainkan peran penting dalam menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama tercermin dalam komitmen nasional untuk memuliakan keberagaman, menghargai toleransi terhadap perbedaan keyakinan, menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama, serta menerima dan mengakomodasi kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat (A. V. Indah, 2022). Moderasi beragama di Indonesia merupakan pendekatan yang mementingkan kerukunan, toleransi, dan dialog antara berbagai agama dan keyakinan di negara ini. Indonesia dikenal dengan semangat kebhinekaan dan pluralisme, dan moderasi beragama menjadi landasan penting dalam mempertahankan harmoni di tengah keberagaman ini. Moderasi beragama di Indonesia mencakup beberapa aspek yang relevan. Pertama, moderasi ini berfokus pada membangun kerukunan antarumat beragama. Hal ini melibatkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, saling memahami, serta mendorong dialog dan kerjasama antara umat beragama.

Selain itu, toleransi dan menghargai perbedaan menjadi nilai kunci dalam moderasi beragama. Dalam konteks ini, penting untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan menghindari segala bentuk diskriminasi atau kekerasan yang didasarkan pada agama.

Moderasi beragama juga mendorong terjalannya dialog antaragama yang konstruktif. Melalui diskusi yang terbuka, pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan umat beragama dapat memperdalam pemahaman satu sama lain, membangun kepercayaan, dan mencari solusi damai untuk perbedaan yang ada. Pendidikan agama yang inklusif juga menjadi bagian integral dari moderasi beragama di Indonesia. Pendidikan agama yang menghargai keberagaman dan menyampaikan nilai-nilai universal, seperti perdamaian, kasih sayang, dan persaudaraan, membantu membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pemimpin agama juga memiliki peran penting dalam mendorong moderasi beragama. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang mempromosikan dialog antaragama, menekankan pesan perdamaian, dan memfasilitasi kerjasama antarumat beragama (Soehadha, 2021).

Moderasi dalam perspektif Ian G. Barbour mengacu pada pendekatan yang mengedepankan dialog dan keselarasan antara agama dan sains. Barbour menyajikan empat pendekatan utama dalam merumuskan hubungan antara keduanya: konflik, independen, dialog, dan integrasi. Pendekatan konflik melihat agama dan sains sebagai dua ranah yang bertentangan, di mana pandangan keagamaan dan temuan ilmiah saling bersaing dan sulit untuk dipersatukan. Di sisi lain, pendekatan independen menganggap agama dan sains sebagai dua bidang yang berdiri sendiri tanpa ada keterkaitan atau interaksi. Namun, Barbour lebih mendukung pendekatan dialog dan integrasi. Pendekatan dialog mengajak agama dan sains untuk berbicara dan saling memahami, mencari kesepakatan, serta menghormati perbedaan di antara keduanya. Sementara itu, pendekatan integrasi mencari cara untuk menggabungkan pandangan agama dan ilmu pengetahuan agar dapat mencapai keselarasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dunia dan kehidupan (Sulaswari, M., Banowati, E., Suyahmo, S., & Handoyo, 2022).

Dalam pandangan Barbour, moderasi dalam hubungan agama dan sains penting untuk menciptakan pemahaman yang holistik tentang dunia dan peran manusia di dalamnya. Moderasi ini melibatkan upaya untuk menghindari konflik dan menolak pandangan yang terlalu ekstrem atau dogmatis dari kedua belah pihak. Melalui pendekatan dialog dan integrasi, agama dan sains dapat berkontribusi satu sama lain untuk mencapai keselarasan dalam memahami fenomena alam, moralitas, etika, dan nilai-nilai manusia. Moderasi juga membantu masyarakat memandang agama dan sains sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman yang saling melengkapi, bukan saling menyingkirkan. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, penting bagi masyarakat untuk mengadopsi perspektif moderat agar dapat mengatasi konflik dan ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan agama dan ilmu pengetahuan (Nurohman, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Dalam konteks Indonesia moderasi beragama perspektif Ian G. Barbour, relasi agama dan sains dapat dijelaskan melalui empat pendekatan: konflik, independen, dialog, dan integrasi. Barbour lebih mendukung pendekatan dialog dan integrasi sebagai cara untuk mencapai keselarasan dan pemahaman yang lebih mendalam antara keduanya.
- (2) Moderasi beragama di Indonesia menjadi upaya untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama dengan mengedepankan toleransi, dialog, dan menghargai perbedaan keyakinan. Pendekatan dialog dan integrasi yang dianut dalam moderasi beragama memungkinkan agama dan sains untuk saling melengkapi dan mencari kesepakatan, serta membantu membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
- (3) Moderasi beragama di Indonesia juga menekankan pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan peran pemimpin agama dalam mempromosikan perdamaian antaragama. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi,

moderasi beragama menjadi landasan penting untuk menjaga harmoni dan persatuan di tengah keberagaman agama dan budaya yang ada.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Salah satu keterbatasan adalah terbatasnya sumber data yang tersedia. Meskipun telah dilakukan upaya untuk mencari referensi yang relevan, namun ada kemungkinan bahwa masih ada sumber data yang tidak dapat diakses atau belum termasuk dalam analisis. Selain itu, keterbatasan waktu dan ruang juga mempengaruhi penelitian ini. Waktu yang terbatas dapat membatasi kemampuan untuk melakukan pengumpulan data yang lebih komprehensif atau analisis yang lebih mendalam. Selain itu, cakupan penelitian ini hanya mencakup wilayah atau populasi tertentu, sehingga generalisasi hasilnya menjadi terbatas. Keterbatasan lain adalah adanya subyektivitas dalam penelitian ini. Walaupun telah berupaya menghindari bias dan memastikan obyektivitas analisis, penelitian ini tetap dipengaruhi oleh sudut pandang dan interpretasi data yang bersifat subjektif. Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami relasi antara agama dan sains serta pentingnya moderasi beragama dalam konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2021). *Peradaban Sains dalam Islam : Kementerian Agama Sumatera Selatan*. 2021.
- Agama., K. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Anshari., E. S. (1987). *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Barbour., I. G. (2006). *Isu dalam Sains dan Agama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ferngren, G. B. (n.d.). "Science and Religion: A Historical Introduction." 2002.
- Hannan. (n.d.). *A Design of Integration of Religion and Science in Handling Covid-19 Perspective of Ismail Raji Al Faruqi's Thought Desain Integrasi Agama-Sains Penanganan Covid-19 Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi*.
- Hardiman., F. B. (2010). *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indah, A. V. (2022a). "Dialog Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin*, vol. VII, No. 1 Thn. 2022.
- Indah, A. V. (2022b). *Dialog Ilmu Dan Agama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 8(1), 37-54.
- Jendri. (2019). "Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G. Barbour," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, vol. 18, no. 1, Januari-Juni 2019.
- Khoeron, M. (Ed. . (2021). *Ini Tiga Kecenderungan Penyebab Pentingnya Moderasi Beragama*. Retrieved from <https://kemenag.go.id/read/ini-tiga-kecenderungan-penyebab-pentingnya-moderasi-beragama-dlyzq-dlyzq> (Accessed on 27 July 2021).
- Miftahudin, M. (2022). *Telaah Kritis Arah Baru Perkembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dalam Menerima Sains*. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 275-290.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hal. 112. 112.
- Muhtador, M. (2021). *Teo-Sosiologi Sebagai Basis Moderasi Beragama Di Tengah Pandemik Covid 19. Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(2), 205-234.
- Muzzammil, F. (2021). *Moderasi Dakwah Di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube). Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2). 109–129.
- Nurohman, N. (2022). *Integrasi Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Andalusia Kebasen Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).
- RASYID, A. (n.d.). *Dinamika Kebebasan Beragama Dan Regulasi Penodaan Agama Di Indonesia: Studi atas Pemikiran Zainal Abidin Bagir* (Bachelor's thesis, FU).
- Soehadha, M. (2021). *Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 1-20.
- Subagyo, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers,

- 2017), Hal. 34. 34.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal. 78. 78.
- Sulaswari, M., Banowati, E., Suyahmo, S., & Handoyo, E. (2022). *Pendidikan IPS Berbasis Islam Terapan: Strategi Integrasi Sains Dan Agama*. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 5, No. 1).
- Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Syarif, Z., & Thabranji, A. M. (2019). *Ma'had Internasional: Integrasi Agama-Sains Berbasis Moderasi Islam. Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 5(2),. 292.
- Syarif, Z., & Thabranji, A. M. (2020). *Paradigma Moderasi Keilmuan Perspektif Epistemologi Ma'had Internasional*. Jakad Media Publishing.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022a). *Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama*. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 2(1),. 22–36.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022b). *Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama*. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 2(1), 22-36.